PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PT. BANK CENTRAL ASIA SYARIAH TBK, PERIODE TAHUN 2012-2019

^{1*}Yulianta, ²Nurjaya

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Hidayatullah, Depok, Jawa Barat, Indonesia

Universitas Suryakencana, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

^{1*}yulianta@stiehidayatullah.ac.id, ²nurjaya@unsur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs dan inflasi terhadap perkembangan laba PT BCA Syariah Tbk, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2012-2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kurs (X1), inflasi (X2) dan variabel dependen adalah pertumbuhan laba PT BCA Syariah Tbk (Y). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan mengambil seluruh data time series meliputi kurs, inflasi dan pertumbuhan laba PT BCA Syariah Tbk, periode tahun 2012 sampai tahun 2019. Jumlah sampel penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh yaitu diperoleh sebanyak 96 sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS 25.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT BCA dengan nilai signifikan 0,020 ($< 0,05$) dan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba PT BCA dengan nilai signifikan 0,608 ($> 0,05$) dengan standart derajat keabsahan sebesar 95%. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,306% yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 30,6,% dan sisanya yaitu 69,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen kurs dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT BCA Syariah Tbk. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT BCA Syariah Tbk, Variabel inflasi tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham terhadap pertumbuhan laba PT BCA Syariah Tbk.

Kata Kunci: Kurs, Inflasi dan Pertumbuhan Laba.

Abstract

This study aims to determine the effect of exchange rates and inflation on the profit development of PT BCA Syariah Tbk, which is listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2012-2019 period. The independent variable in this study is the exchange rate (X1), inflation (X2) and the dependent variable is the profit growth of PT BCA Syariah Tbk (Y).

The type of research used is quantitative research by taking all time series data covering the exchange rate, inflation and profit growth of PT BCA Syariah Tbk, for the period 2012 to 2019. The number of research samples using saturated sampling techniques was obtained as many as 96 samples. The data analysis used is multiple linear regression analysis using IBM SPSS 25.0. The results of this study indicate that the exchange rate variable has a significant effect on PT BCA's profit growth with a significant value of 0.020 (< 0.05) and the inflation variable has no effect on PT BCA's profit growth with a significant value of 0.608 (> 0.05) with a standard degree of validity of 95. %. The coefficient of determination (R^2) is 0.306%, which means that the independent variable affects the dependent variable by 30.6,% and the remaining 69.4% is influenced by other variables outside of this study. The results of the F test show that the independent variables exchange rate and inflation simultaneously have a significant effect on profit growth of PT BCA Syariah Tbk. The t test results show that the exchange rate variable partially has a significant effect on the profit growth of PT BCA Syariah Tbk. The inflation variable has no significant effect on stock prices on the profit growth of PT BCA Syariah Tbk.

Keywords: Exchange Rate, Inflation and Profit Growth.

PENDAHULUAN

Pada umumnya ukuran yang sering kali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh

perusahaan. Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak. Pengertian laba yang dianut oleh organisasi akuntansi saat ini adalah laba

akuntansi yang merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya.

Menurut IAI dalam Ghozali dan Chariri (2007 : 58) disebutkan bahwa laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukkan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Pertumbuhan laba (Harahap, 2011 : 113) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Laba bersih (Kasmir, 2008 : 297) merupakan laba yang telah dikurangi biaya biaya (beban perusahaan pada suatu periode tertentu) termasuk pajak. Pertumbuhan laba merupakan selisih laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan secara efektif dan efisien.

Setiap perusahaan mengharapkan kenaikan laba di setiap periode waktu, namun terkadang pada praktiknya laba terkadang mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan analisis laporan keuangan untuk menganalisis, mengestimasi laba dan mengambil keputusan atas pertumbuhan laba yang akan dicapai untuk periode waktu mendatang. Menurut Prihartanty (2010), pertumbuhan laba yang meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan.

Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian, apabila laporan keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan mengingat sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat pengendalian kebijakan moneter. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pembiayaan perbankan syariah juga mengalami peningkatan tajam. Kualitas

pembiayaan syariah juga menunjukkan kinerja yang membaik dengan ditunjukkan oleh membesarnya porsi pembiayaan bagi hasil, yaitu mudharabah dan musyarakah (Nuritomo, 2017 : 205).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 1 Ayat 3 huruf menetapkan bahwa salah satu bentuk usaha bank adalah 'menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan pada prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Totok Budisantoro, 2017 : 206).

Pada era modern ini, perbankan syariah telah menjadi salah satu fenomena yang global, termasuk Indonesia yang merupakan salah satu negara yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia merupakan yang paling pesat baik dari pertambahan bank itu sendiri maupun dari segi asetnya. Dalam beberapa tahun terakhir, perbankan syariah mencapai pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu 35% per tahun. Hal ini terlihat dari peningkatan aset perbankan syariah menjadi 2,1% dari keseluruhan aset perbankan syariah senilai Rp 50 triliun. (Sartika, 2012 : 18).

Salah satu perbankan syariah yang mengalami pertumbuhan aset adalah PT. Bank Central Asia. BCA Syariah hingga saat ini memiliki 68 jaringan cabang yang terdiri dari 13 Kantor Cabang (KC), 15 Kantor Cabang Pembantu (KCP), dan 40 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang, Malang, Lampung, Banda Aceh, Kediri, dan Pasuruan serta 2 Layanan Syariah Bank Umum (LSBU) yang merupakan sinergi antara BCA dan BCA Syariah dalam Layanan Penerimaan Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (LPS BPIH) untuk kemudahan pembayaran setoran awal biaya ibadah haji (www.bcasylariah.co.id).

Setiap perusahaan mengharapkan kenaikan laba di setiap periode waktu, namun terkadang pada praktiknya laba terkadang mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan analisis laporan keuangan untuk menganalisis, mengestimasi laba dan

mengambil keputusan atas pertumbuhan laba yang akan dicapai untuk periode waktu mendatang.

Selain itu diperlukan analisis fundamental untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan laba suatu perusahaan perbankan, yaitu Inflasi. Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia. Tandelilin (2010 : 342), menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan beredar di masyarakat secara keseluruhan.

Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan perubahan laba perusahaan. Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Harsono, 2018 : 103).

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Putong, 2013 : 254).

Demikian pula halnya dengan nilai tukar rupiah atau kurs dalam hal ini adalah dollar (USD/IDR). Kurs merupakan variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Perubahan nilai tukar akan memengaruhi investasi di pasar modal, terutama dalam pergerakan harga saham. Harianto dan Sudomo (2001 : 15), menyatakan bahwa melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi.

Lain halnya dengan inflasi yang merupakan proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga

berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Dari segi fiskal, pemerintah menerapkan kenaikan prosentase pungutan pajak, mengadakan pinjaman sukarela atau pinjaman paksa, memotong uang, membekukan sebagian atau seluruhnya simpanan-simpanan (deposito) pihak-pihak swasta (bukan milik pemerintah) yang ada dalam bank-bank, serta penurunan pengeluaran pemerintah (Sundjaja, 2007 : 6).

Bank dan lembaga keuangan lain merupakan institusi yang berpengaruh signifikan dalam menentukan kelancaran aktivitas perekonomian dan keberhasilan pembangunan sehingga wajar menjadi perhatian semua pihak. Dalam masyarakat ekonomi modern, hampir seluruh aspek kehidupan diukur dan ditentukan oleh uang sehingga eksistensi dunia perbankan mutlak diperlukan. Lebih dari itu, dunia perbankan telah dianggap sebagai bentuk bisnis dan tempat kerja yang menarik dan terhormat.

Fungsi dan peranan bank dalam aktivitas perekonomian yang semakin luas telah menyebabkan semua orang hampir tidak bisa menghindar dan terpaksa menjadi bagian dari sistem yang ada. Memahami dan mengikuti perkembangan dunia perbankan yang cukup dinamis, menjadi satu keharusan sehingga kita tidak hanyut dan tenggelam dalam arus perubahan dan kemajuan dunia. Berbagai fasilitas dan produk yang baik dalam dunia perbankan perlu dimanfaatkan secara maksimal ke arah peningkatan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat termasuk nasabah dan investor.

Penelitian ini didasarkan karena adanya fenomena bisnis yang terjadi yaitu adanya indikasi kerugian yang dialami oleh nasabah akibat perubahan laba antara periode tahun 2015 ke periode tahun 2016. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat nilai rata-rata nilai kurs, inflasi dan laba BCA tahun 2013 sampai 2019, dapat dilihat data nilai rata-ratanya pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Kurs, Inflasi dan Laba BCA Syariah Periode 2012-2019

Tahun	Variabel		
	Kurs (Rupiah)	Inflasi (%)	Laba BCA Syariah (Triliun)
2012	Rp. 9.000	4.28%	3.623 Triliun
2013	Rp. 0.563	6.96%	7.760 Triliun
2014	Rp. 1.885	6.41%	6.215 Triliun

2015	Rp. 3.458	6.38%	9.017 Triliun
2016	Rp. 3.330	3.53%	16.362 Triliun
2017	Rp. .398	3.47%	12.408 Triliun
2018	Rp. 4.267	3.19%	11.602 Triliun
2019	Rp. 4.131	3.02%	15.462 Triliun

Sumber : www.idx.com, www.bps.go.id, www.bnisyariah.co.id (data diolah)

Pada Tabel 1. di atas terlihat bahwa pertumbuhan laba PT. BCA Syariah yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurung waktu tahun 2012 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi. Besar rata-rata pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 16.362, sedangkan rata-rata pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 3.623. Berdasarkan tabel 1. tersebut, terlihat bahwa ada beberapa nilai kurs dan inflasi menunjukkan kondisi yang tidak konsisten dengan pertumbuhan laba pada PT. BCA Syariah yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2019.

Berdasarkan kedua faktor makroekonomi yang telah dijelaskan yaitu kurs rupiah-dollar dan inflasi akan memberikan pengaruh positif maupun negatif kepada pertumbuhan laba BCA Syariah, dimana fluktuasi tersebut akan mengikuti berdasarkan permintaan dan penawaran oleh para nasabah pada perbankan tersebut. Namun perlu diperhatikan bahwa fluktuasi nilai dari faktor makroekonomi tersebut seiring dengan pengaruh krisis global.

Selama beberapa tahun terakhir pertumbuhan laba BCA Syariah pada tabel 1. menunjukkan fluktuasi berupa penurunan yang sangat drastis, yaitu dari tingkat 16.362 pada periode 2016 menjadi 12.408 pada periode 2017 atau mengalami penurunan sebesar 24% dan menjadi 11.602 pada periode 2018 atau tetap mengalami penurunan sebesar 6%. Walaupun pertumbuhan laba BCA Syariah dapat kembali meningkat pada periode 2019 yakni pada tingkat 15.462 atau Fluktuasi pertumbuhan laba tersebut mempengaruhi keputusan para nasabah untuk tetap atau tidaknya dalam mengalokasikan dananya pada BCA Syariah.

PT Bank BCA Syariah mencatatkan pertumbuhan kinerja *double digit* sepanjang 2018. Sayangnya, kinerja tersebut terhambat dibandingkan 2017. Sepanjang 2018, BCA Syariah mencatatkan laba bersih

sebesar Rp 54,2 miliar, tumbuh 13,15%. Sementara pada sepanjang 2017, BCA meraih laba bersih Rp 47,9 miliar, tumbuh 30,16% dibandingkan laba bersih pada 2016 senilai Rp 36,8 miliar. Penyaluran pembiayaan BCA Syariah juga ikut melambat. Melambat dibandingkan pembiayaan sepanjang 2017 senilai Rp 4,19 triliun, dengan pertumbuhan 16,70% dibandingkan 2016 senilai Rp 3,84 triliun.

Dengan kinerja yang melambat, pertumbuhan aset BCA Syariah pun ikut terseret. Hingga 2018, BCA Syariah tercatat punya aset senilai Rp 7,06 triliun dengan pertumbuhan 18,45%. Melambat dibandingkan 2017 dengan aset senilai Rp 5,96 triliun, dan pertumbuhan 19,43% dibandingkan 2016 senilai Rp 4,99 triliun.

Melambatnya pertumbuhan BCA Syariah tersebut membuat kerugian cukup besar baik bagi pihak internal perusahaan maupun dengan pihak eksternal termasuk para nasabah dan investor. Peningkatan kinerja perusahaan sangat diperlukan dalam memperbaiki kepercayaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh kurs dan inflasi terhadap pertumbuhan laba pada PT BCA maka penulis mengambil judul skripsi "Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2019".

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan (Simorangkir, 2004).

Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva

yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya (Taruh, 2011).

Pengertian laba menurut Harahap (2008 : 113) "kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi". Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

2. Kurs

Kurs atau nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya (Salvatore 1997:9). Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing.

Nilai tukar mata uang yang lainnya disebut Kurs, menurut Paul R Krugman dan Maurice (2000 : 73) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Menurut Nopirin (1996 : 163) Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut.

3. Inflasi

Menurut Fridaus (2011 : 115), inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang ppada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. Menurut Rekosprayitno (2008 : 179), inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga.

Inflasi menurut kamus adalah kemerosotan nilai mata uang (kertas)

karena terlalu banyak beredar dan menyebabkan melambungnya harga barangbarang. Inflasi banyak terjadi di negara berkembang, karena struktur ekonomi negara berkembang masih rentan terhadap goncangan ekonomi yang

bersumber dari dalam negeri atau yang berkaitan dengan hubungan luar negeri.

Misalnya memburuknya utang luar negeri, dan kurs valas, dapat menimbulkan fluktuasi harga dipasar domestik. Inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolute) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama, seiring dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengankenaikan harga-harga tersebut (Khalwaty, 2000: 6).

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dibuktikan dan dideskripsikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2018 : 24).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik. Menurut Sugiyono (2018 : 35), jenis penelitian metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat partivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif adalah data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berbentuk angka yang sifatnya konkrit, obyektif, dapat diukur, rasional dan sistematis. Berdasarkan karakteristik penelitian, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018 : 142).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Secara Parsial

1. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Laba PT BCA Syariah Tbk

Hasil analisis untuk variabel Kurs diketahui koefisien regresi sebesar - 2298,521, t hitung sebesar 3,378 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ($0,020 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa **kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Syariah Tbk secara parsial.**

Pengaruh variabel kurs terhadap harga saham PT Bank Central Asia Syariah Tbk, menunjukkan hasil yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kurs dan pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Syariah Tbk, searah, artinya menurunnya kurs nilai tukar rupiah terhadap US dollar (rupiah terapresiasi) maka nilai pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Syariah Tbk, akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Tandelin (2001), dimana menguatnya kurs atau nilai tukar rupiah terhadap US dollar merupakan sinyal positif bagi investor. Nilai tukar rupiah terhadap dollar yang signifikan disebabkan karena pada kenyataannya, apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami peningkatan artinya kondisi perekonomian sedang dalam keadaan kurang baik, sehingga investor enggan untuk berinvestasi pada saham. Berkurangnya investor akan menyebabkan harga saham menurun, sebaliknya jika nilai tukar rupiah terhadap dollar menurun (rupiah terapresiasi),

investor akan berinvestasi dalam bentuk saham karena pada saat tersebut kondisi perekonomian sedang baik.

Selain hal tersebut, menguatnya nilai tukar rupiah atau kurs rupiah terhadap US dollar akan menurunkan biaya produksi terutama biaya impor bahan baku dan akan diikuti menurunnya tingkat bunga yang berlaku, hal ini akan memberikan dampak positif pada laba perusahaan yang akhirnya menaikkan pendapatan per lembar saham (EPS) (Kewal, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratna Prihantini (2009), Suramaya Suci Kewal (2012) dan Yanuar Beny Ratnanto (2015) dan Desy Trishardiyanti Adiningtias (2018), yang menemukan adanya hubungan negatif antara nilai tukar rupiah terhadap dollar dengan Indeks Harga Ssham Gabungan, baik yang di sektor Properti dan Real Estate dan juga Indeks Harga Ssham Syariah.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvia Handayani (2014), yang menemukan hubungan positif antara nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap IHSG. Kemudian, Donna Menina Della Maryanne (2009) dan Umi Sartika (2017), yang meneliti hubungan kurs terhadap harga saham baik di IHSG dan JIIDI menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan.

Untuk mengetahui selisih persentase nilai fluktuatif kurs selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai Fluktuasi Kurs

Tahun	Kurs	Selisih	Keterangan
2012	0%		
2013	0%	0%	Tetap
2014	13%	13%	Naik
2015	13%	0%	Tetap
2016	-1%	-14%	Turun
2017	1%	2%	Naik
2018	6%	5%	Naik
2019	-1%	-7%	Turun
Rata-Rata	0,5%		

Sumber : Data sekunder, diolah

Gambar 1. Grafik Fluktuasi Inflasi

Inflasi di atas selama 7 tahun didapatkan nilai rata-rata inflasi periode 2012 sebesar 0%, periode 2013 sebesar 0%, periode 2014 sebesar 13%, periode 2015 sebesar 13%, periode 2016 sebesar -1%, periode 2017 sebesar 1%, periode 2018 sebesar 6% dan periode 2019 sebesar -1%, dengan nilai rata-rata selama periode penelitian sebesar 0,5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai inflasi mengalami fluktuatif sebesar 0%, 0%, 13%, 13%, -1%, 1%, 6% dan -1% untuk kedelapan periode tahunnya.

Perubahan presentase nilai inflasi selama periode penelitian cukup fluktuatif dimana pada tahun periode 2012 hingga 2013 menunjukkan kesamaan, kemudian pada periode 2014 hingga 2015 mengalami kenaikan drastis yang sama, kemudian pada periode 2016 mengalami penurunan drastis dan kembali naik secara perlahan pada periode 2017 dan 2018, terakhir kembali mengalami penurunan pada periode selanjutnya.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba PT BCA Syariah Tbk

Hasil analisis untuk variabel kurs diketahui koefisien regresi sebesar -361,948, t hitung sebesar -0,519 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,608 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ($0,608 > 0,05$), maka dapat

disimpulkan bahwa **inflasi tidak ada pengaruh terhadap pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Syariah Tbk secara parsial**. Hal tersebut terjadi karena perusahaan PT Bank Central Asia Syariah Tbk dapat mengantisipasi kenaikan inflasi dalam jangka waktu yang panjang dengan cara menaikkan harga barang atau jasa yang dijualnya sehingga perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian terhadap dan tidak akan terpengaruh oleh inflasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Donna Menina Della Maryanne (2009), Suramaya Suci Kewal (2012), Umi Sartika (2017) dan Desy Trishardiyanti Adiningtias (2018) dimana hasil penelitiannya diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap harga saham. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya inflasi periode tahun 2012-2018 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi menyebabkan investor tidak ingin berspekulasi atau cenderung bersikap menunggu agar kondisi inflasi lebih stabil, sehingga resiko kerugian yang dialami investor tidak besar.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Prihantini (2009) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap return saham industri

real estat dan properti. Hal ini disebabkan pada periode akhir tahun 2015 hingga akhir periode tahun 2006, inflasi telah mencapai angka 17%. Jika inflasi menembus angka 10 persen, maka pasar modal akan terganggu. BI akan meningkatkan BI rate yang mengakibatkan investor cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan, sehingga pasar modal mengalami penurunan yang disebabkan inflasi yang meningkat.

Adapun penelitian Ardalia Rezeki Harsono (2018), dimana hasil penelitian tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel inflasi dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,297 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar (0,05). Hal ini bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap IHSG, menurut data deskriptif terlampir hubungan tidak signifikan ini disebabkan selama periode penelitian tingkat inflasi yang terjadi selalu dibawah 10% per tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 6,95%, tahun 2014 sebesar 6,42, tahun 2015 sebesar 6,40%, tahun 2016 sebesar 3,53%, dan pada tahun 2017 sebesar 3,81%

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan teori yang dikemukakan Samsul (2006), bahwa

inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Inflasi disebabkan oleh jumlah uang beredar yang meningkat. Jika jumlah uang beredar meningkat maka orang akan cenderung melakukan investasi. Ketika para investor menyimpan uang mereka dalam bentuk investasi saham, maka harga saham perusahaan pun akan mengalami peningkatan.

Penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ki Efri Comando (2014), yang menyatakan bahwa inflasi dunia berpengaruh positif terhadap harga saham ANTAM.

Untuk mengetahui selisih persentase nilai fluktuatif inflasi selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Perhitungan Nilai Fluktuasi Inflasi

Tahun	Kurs	Selisih	Keterangan
2012	-20%		
2013	62%	82%	Naik
2014	-16%	-78%	Turun
2015	9%	25%	Naik
2016	-44%	-53%	Turun
2017	5%	49%	Naik
2018	-14%	-19%	Turun
2019	-5%	9%	Naik
Rata-Rata	-2,8%		

Sumber : Data sekunder, diolah

Gambar 2. Grafik Fluktuasi Inflasi

Kurs di atas selama 8 tahun didapatkan nilai rata-rata kurs periode 2012 sebesar -20%, periode 2013 sebesar 62%, periode 2014 sebesar -16%, periode 2015 sebesar 9%, periode 2016 sebesar -

44%, periode 2017 sebesar 5%, periode 2018 sebesar -14% dan periode 2019 sebesar -5%, dengan nilai rata-rata kurs selama periode penelitian sebesar -2,8%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai inflasi

mengalami, fluktuatif sebesar -20%, 62%, -16%, 9%, -44%, 5%, -14% dan -5% untuk kedelapan periode tahunnya.

Perubahan presentase nilai inflasi selama periode penelitian cukup fluktuatif dimana pada tahun periode 2012 hingga 2019 mengalami peningkatan dan penurunan secara bergantian.

3. Pengaruh Secara Simultan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh kurs dan inflasi secara simultan terhadap pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Syariah Tbk. Berdasarkan uji simultan di atas, menunjukkan bahwa signifikansi F-hitung sebesar 0,002, lebih kecil apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 0,05 ($0,002 < 0,05$), yang berarti **bahwa kurs dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Syariah Tbk.**

Dari kedua variabel independen dalam penelitian ini memberikan pengaruh cukup besar terhadap variabel terikat pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Adjusted R²* atau yang disebut juga koefisien determinasi memiliki nilai 0,306 atau 30,6%. Hal tersebut menunjukkan kurs dan inflasi mampu menjelaskan pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Syariah Tbk, sebesar 30,6%, sedangkan sisanya sebesar 69,4% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain selain yang diajukan dalam penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian secara parsial diperoleh bahwa pengaruh antara kurs dan inflasi terhadap pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Syariah Tbk yang terdaftar di BEI periode 2012-2019 adalah sebagai berikut :
2. Hasil pengujian pertama diperoleh bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Tbk. Dari hasil analisis diperoleh koefisien regresi sebesar 2298,521 dan t hitung

3,378 dengan nilai signifikansi untuk inflasi sebesar 0,020 yang berarti lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$ (Ha1 diterima), sehingga hipotesis yang menyatakan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Tbk, diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa menguatnya kurs merupakan sinyal positif bagi investor, artinya kondisi perekonomian sedang dalam keadaan kurang baik, sehingga investor enggan untuk berinvestasi pada bank. Berkurangnya investor akan menyebabkan pertumbuhan laba menurun.

3. Hasil pengujian kedua diperoleh bahwa inflasi tidak ada pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Tbk. Dari hasil analisis diperoleh koefisien regresi sebesar -361,948 dan t hitung sebesar -0,519 dengan nilai signifikansi untuk pertumbuhan inflasi sebesar 0,608 yang berarti lebih besar dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$ (Ha2 ditolak), sehingga hipotesis yang menyatakan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Tbk, ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi menyebabkan investor tidak ingin berspekulasi atau cenderung bersikap menunggu agar kondisi inflasi lebih stabil, sehingga resiko kerugian yang dialami investor tidak besar. Hal tersebut terjadi karena perusahaan PT BCA Syariah Tbk dapat mengantisipasi kenaikan inflasi dalam jangka waktu yang panjang dengan cara menaikkan suku bunga sehingga perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian terhadap dan tidak akan terpengaruh oleh inflasi.

4. Hasil pengujian keempat diperoleh bahwa kurs dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Syariah Tbk, yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019. Hal ini dikarenakan dari hasil pengujian *Adjusted R²* atau yang disebut juga koefisien determinasi memiliki nilai 0,306 atau 30,6%. Hal tersebut menunjukkan kurs dan inflasi mampu mempengaruhi pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Syariah Tbk, sebesar 30,6%, sedangkan sisanya sebesar 69,4%

dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain selain yang diajukan dalam penelitian ini.

5. Secara simultan Profitabilitas (ROA, ROE DAN NPM) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. hal itu menunjukkan bahwa variabel independen yaitu profitabilitas (ROA, ROE dan NPM) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu nilai perusahaan (PBV).

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, saran yang dapat diajukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Sebaiknya para investor yang ingin melakukan investasi dalam deposito PT Bank Central Asia Syariah Tbk harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap tingkat kurs dan inflasi. Hal ini dikarenakan, kurs dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Syariah Tbk. Selain faktor-faktor di atas, investor juga dapat mempertimbangkan faktor lainnya seperti pertumbuhan PDB, suku bunga, harga minyak dunia, harga emas, pertumbuhan ekonomi, isu-isu geopolitik dan sosial sebelum berinvestasi pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk.

2. Bagi Pihak Lain

Bagi pihak lain yang berkepentingan dengan penelitian ini di masa mendatang, sebaiknya dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah jangka waktu atau periode penelitian menjadi lebih panjang, serta menganalisa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba PT Bank Central Asia Syariah Tbk seperti pertumbuhan PDB, suku bunga, harga minyak dunia, harga emas pertumbuhan ekonomi, *news*, kinerja perusahaan, isu-isu, kebijakan pemerintah, dan keamanan, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Aduardus, Tandelilin. 2010. *Fortofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Konisius
Angkoso, Nandi, 2006. *Akuntansi Lanjutan*, Penerbit BPFE, Yogyakarta

Daniel Imanuel Setiawan dan Hanryono, 2014. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, ingkat Inflasi dan BI Rate terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*.

Dr. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2015

Febri Fernando, 2015. *Analisis Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi dan Arus Kas Bebas Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*.

Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. 2011. *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*. Bandung : Alfabeta.

Ghozali dan Chariri, *Teori Akuntansi*, Badan Penerbit Undip: Semarang, 2007

Ghozali, Imam, 2018, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9, Semarang, UNDIP. Krugman, Paul R, Dan Maurice Obstfeld, 2000. *Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan*. Rajawali Pers. Jakarta.

Haq, M. G., Nurjaya, N., Affandi, A., Erlangga, H., & Sunarsi, D. (2021). *Micro Financial Sharia Non-bank Strategic Analysis: a Study at BMT Beringharjo, Yogyakarta. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 1677-1686.

Harahap. Sofyan, S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo: Jakarta Persada, 2008 Grafindo Persada: Jakarta.

Harianto, Farid dan Sudomo, 2001, *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*, Jakarta, PT. BEJ.

Harsono, Ardelia Rezeki & Worokinasih, 2018, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periofe 2013-2017)*, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 60 No.2, Juli 2018

Indriantoro, Nur., Bambang Supomo, 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi

- Pertama. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- J. Fred Weston Dan Thomas E., Copeland, *Managemen Keuangan*, Jilid 1, Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga: Jakarta, 1995
- Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2008
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Lutfi, A. M., Erlangga, H., Nurjaya, N., Priadana, S., & Dwiwarman, D. A. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Bopo Ratio Terhadap Return On Asset Pada Pt. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 3(3).
- Madura, Jeff. 1993. Financial Management. Florida University Express
- Madura, Jeff. 2003, International Financial Management, Edisi Ketujuh, Thomson South-Western.
- Najibullah, et al. (2021). Pengaruh non Performing Financing dan Financing to Deposit Ratio terhadap Pembiayaan pada Bank DKI Syariah. *Jurnal Neraca Peradaban*. Volume 1. Issue1. Pages 48-5
- Nopirin. 1996. Ekonomi Moneter, Buku 2 Edisi 1. BPFE Yogyakarta.
- Muslimat, A., Muhsin, H., Wahid, H. A., Yulistiana, I., Sunarsi, D., Dewi, K., ... & Ilham, D. (2021). Develop Technology Based Multimedia For Indonesian Teachers. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(1), 1871-1882.
- Purwanti, Y. (2021). The Influence Of Digital Marketing & Innovation On The School Performance. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(7), 118-127.
- Muslimat, A. (2021). Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen. Bintang Visitama Publisher.
- Nurjaya, N., Affandi, A., Ilham, D., Jasmani, J., & Sunarsi, D. (2021). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Kemampuan Pemanfaatan Teknologi Terhadap Kinerja Aparatur Desa Pada Kantor Kepala Desa Di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 4(3), 332-346.
- Nurjaya, et al (2021). Pengaruh Liquiditas dan Profitabilitas terhadap Return Saham: Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Tadbir Peradaban Volume 1. Issue.1. Pages 60-68*.
- Pujiati, H., Sunarsi, D., Affandi, A., & Anggraeni, N. (2021). Effect of ISO 9001: 2015 Quality Management Implementation in Education on School Performance. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(1), 1848-1855.
- Rekosprayitno, Soediyono. 2008. Ekonomi Makro Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif. BPFE: Yogyakarta.
- Rizal Vidiyanna Putri, Sary, Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba, *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* Vol. 10, No. 1, Mei 2017, 39-51
- Salam, A., Hikmat, I., Haquei, F., & Badariah, E. (2021). The Influence of Share Ownership, Funding Decisions, Csr and Financial Performance of Food Industry. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 12698-12710.
- Salvatore, Dominic, 1997. Ekonomi Internasional. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Simorangkir, Pengantar Lembaga Keuangan Bank & Non Bank, Bogor, Ghalia Indonesia, Cet. II, 2004
- Sugiyono, 2018, Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan dan Penelitian Evaluasi, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sundjaja, Ridwan S dan Inge Barlian. (2007). *Manajemen Keuangan Satu*. Jakarta: Literata.
- Tajul, Khalwaty, 2000: 6. Inflasi dan Solusinya. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Taruh, Victorson. 2011. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI.

Wijayanta, Bambang dan Aristanti
Widyaningsih. 2007. Ekonomi &
Akuntansi: Mengasah Kemampuan

Ekonomi. Jakarta: PT. Grafindo Media
Pratama.